

Volume: 9
Nomor : 3
Bulan : Agustus
Tahun : 2023

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



Kontekstual Budaya Melayu Riau dalam Pembelajaran Tari *Cik Puan Sri Kampar* di SMA Negeri 1 Tambang

Cornella Tiaradita
Universitas Negeri Semarang
Pos-el: cornellatiaradita@students.unnes.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1427

Abstrak

Siswa mulai kehilangan jati diri dan mendorong masuknya budaya luar serta kurangnya pemahaman dari pemberian materi tari *cik puan sri kampar*, SMA Negeri 1 Tambang dijadikan penulis untuk mengetahui seberapa dalamnya seni tari dengan pemberian materi tari lokal yang terintegrasi pada kurikulum. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan kontekstualisasi budaya Melayu Riau dalam pembelajaran tari *cik puan sri kampar*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian yaitu tari *cik puan sri kampar* digunakan sebagai alat komunikasi, nilai budaya pada gerakan tari, implementasi perjuangan perempuan Kampar beserta maknanya, sebagai pengingat generasi milenial untuk melestarikan tarian lokal, kontenkstualisasi yang terintegrasi dan kurikulum.

Kata Kunci

Kontekstual budaya, tari cik puan sri kampar, SMA Negeri 1 Tambang

Abstract

Students begin to lose their identity and encourage the entry of foreign cultures as well as a lack of understanding from the provision of dance material by cik puan sri kampar, SMA Negeri 1 Tambang is used as a writer to find out how deep the art of dance is by providing local dance material that is integrated into the curriculum. The aim of this research is to describe the contextualization of Riau Malay culture in learning the dance of cik puan sri kampar. This study uses a qualitative method. The results of the research are that the cik puan sri kampar dance is used as a means of communication, cultural values in dance movements, implementation of the struggles of Kampar women and their meanings, as a reminder for the millennial generation to preserve local dances, integrated contextualization and curriculum.

Keywords

Contextual Culture, cik puan sri kampar dance, Tambang 1 Senior High School

Pendahuluan

Wilayah Kampar masih kental dengan budaya Melayu. Siswa di wilayah Kampar mulai kehilangan jati diri dan mendorong masuknya budaya luar, oleh karena itu SMA Negeri 1 Tambang memberikan materi tarian lokal wilayah Kampar dalam kurikulum pembelajaran praktik tari kelas XII yaitu tari *cik puan sri kampar*. Dalam praktik tari kesehariannya terdapat beberapa kekurangan di antaranya adalah ketidaktahuan makna tari *cik puan sri kampar* baik dari arti gerakannya maupun nilai budaya yang terkandung dalam tari *cik puan sri kampar* (Kaeksi dkk., 2020).

Tari Cik puan sri kampar salah satunya, yang merupakan tarian tradisional melayu Riau, yang ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Ocu Kampar terhadap rezeki yang diberikan oleh pencipta (Santi, 2019). Pelaksanaan Tari Cik puan sri kampar sering ditampilkan

sebagai peringatan hari raya tertentu, ritual keagamaan dan untuk menyambut tamu undangan (Wibowo, 2018).

Tarian ini menceritakan seorang pejuang wanita yang sangat terkenal dengan sifat dermawan, sopan dan taat menjalankan syariat agama, seorang wanita yang tak gentar melawan penjajah yang mengadap, terus maju hingga tetesan darah terakhirnya. Berkali kali melawan baik menang ataupun kalah beliau selalu tegap, sehingga dengan kesabaran dan pengorbanan beliau akhirnya penjajah terkalahkan. *Cik puan sri kampar* menjadi panutan masyarakat, namun saat ini tidak banyak generasi milenial yang mengetahui tradisi ini.

Pembelajaran seni budaya di sekolah diharapkan dapat menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia. Maka dari itu, penting halnya mengetahui pendidikan seni lebih mendalam, dimana seni lebih bersifat sebagai media dalam mencapai tujuan pendidikan. Melalui mata pelajaran seni budaya yang saat ini diterapkan di pendidikan formal, siswa dapat bereksplorasi dengan lebih leluasa. Dalam hal ini contoh sederhana, siswa yang mempelajari tari-tarian, akan mengalami pengalaman estetis yang tidak dapat diberikan oleh matapelajaran lain, selain itu melalui pembelajaran tari, siswa juga dapat melatih rasa dan kepekaan yang dimilikinya (Susandro & Taruan, 2021). Selain itu melalui pembelajaran seni tari juga dapat memberikan kepercayaan diri bagi siswa, dalam lingkungan kehidupannyatanya, dalam hal ini pembelajaran kontekstual seharusnya telah diajangkau oleh pembelajaran seni budaya (Maro'atussofa dkk., 2022).

Pembelajaran kontekstual memiliki relevansi dengan materi pembelajaran seni budaya khususnya tari, dimana penanaman nilai budaya yang ada di sekolah perlu menyesuaikan dengan kebudayaan yang ada dalam suatu daerah, namun fakta yang terjadi dilapangan bahwa pembelajaran materi pembelajaran seni budaya yang berlangsung disebagian besar sekolah di Indonesia lebih diarahkan untuk mempelajari budaya asing atau budaya yang berasal dari luar daerah tersebut (Saputri & Lestari, 2021).

Perspektif di atas memperlihatkan bahwa permasalahan pendidikan khususnya seni budaya di Riau selama ini, lebih terfokus pada pengetahuan budaya luar dibanding dengan pengetahuan budaya lokal. Berangkat dari sudut pandang tersebut, maka tenaga pendidik perlu kembali menekankan penanaman nilai, pengetahuan dan kepercayaan akan tradisi lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Resi dkk., 2019).

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada kelas XI SMA Negeri 1 Tambang pada kegiatan pembelajaran seni budaya materi tari, guru masih terpaku dengan model pembelajaran bergaya klasik, dimana kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan materi tertulis dibandingkan dengan materi praktik. Oleh karena itu, penulis melihat bagaimana pengaruh model pembelajaran kontekstual dengan mengutamakan praktik dalam materi pembelajaran seni budaya khususnya tari terhadap siswa dengan memanfaatkan tari *cik puan sri kampar* sebagai materi pembelajaran yang berasal dari tradisi lokal masyarakat Kampar Riau, dalam menanamkan nilai-nilai serta kecintaan terhadap kebudayaan lokal (Masunah dkk., 2020). Pemilihan siswa kelas XI dalam penelitian ini, didasari oleh penyesuaian materi pembelajaran yang akan difokuskan pada materi tari, dengan kata lain bahwa kelas XI SMA Negeri 1 Tambang lebih difokuskan untuk mempelajari materi tari. Tujuan penelitian untuk



mendeskripsikan kontekstualisasi budaya Melayu Riau dalam pembelajaran tari *cik puan sri kampar*.

Penelitian terdahulu dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual pada Materi Karya Seni Rupa Terapan Nusantara dalam Meningkatkan Hasil Belajar oleh F. Pahlevi pada tahun 2017 dengan hasil penelitian bahwa penerapan pendekatan metode pembelajaran kontekstual pada materi karya seni rupa terapan nusantara dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Bali Tahun Pelajaran 2016/2017. Sebelum diterapkannya metode pembelajaran kontekstual prosentase ketuntasan belajar siswa hanya 16,7%, pada siklus I prosentase ketuntasan belajar siswa mencapai 90% dan pada siklus II prosentase ketuntasan belajar siswa telah mencapai 100% dalam kategori sangat baik (Pahlevi, 2017). Nilai kebaruan yang terdapat pada penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagaimana cara pendidik untuk lebih memfokuskan materi budaya lokal dibandingkan budaya dari luar beserta peningkatan kesadaran siswa untuk lebih menghargai budaya warisan nenek moyang dengan memaksimalkan potensi kebudayaan wilayah setempat (Sutarto dkk., 2018). Kontribusi yang dapat diterapkan meliputi dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan terhadap kontekstual budaya khususnya Melayu melalui tari *cik puan sri kampar*.

Penelitian terdahulu dengan judul “Peningkatan Kreativitas Menyusun Gerak Tari Kreasi Daerah Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di Kelas IV Sekolah Dasar” pada tahun 2021 dengan hasil penelitian kreativitas siswa dalam mengaransemen karya tari pasca aksi dilakukan melalui model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan media lagu daerah. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kreativitas pada pra tindakan sebesar 69,67 menjadi 71,17 pada siklus I dan 76,00 pada siklus II. Data pra tindakan menunjukkan ketuntasan klasikal mencapai 40%, meningkat menjadi 46,6% pada siklus I dan siklus II mencapai 96,55%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menciptakan gerak tari pada siswa kelas V A SD Kleco II Surakarta tahun pelajaran 2018/ 2019. Nilai kebaruan yang terdapat pada penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai *Contextual Teaching and Learning* pada gerak tari daerah yang memiliki kesamaan dengan tari *cik puan sri kampar* yaitu mengangkat kebudayaan lokal. Kontribusi yang dapat diterapkan meliputi dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan terhadap *Contextual Teaching and Learning*.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Penulis melaksanakan observasi untuk melihat dan mengamati kondisi lapangan sebagaimana adanya kemudian mengumpulkan beberapa temuan dan memilah milah dan menuliskan ulang menggunakan kalimat berbentuk laporan (Maro'atussofa & Kusumastuti, 2019).

Data dianalisis dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data menurut Sugiyono dalam (Berutu, 2021) membedakan triangulasi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Menurut Miles and Huberman dalam Rohidi 2011:240 yang membagi teknik

analisis data menggunakan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus menurut Cresweell karena peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan data secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Yousif dkk., 2018).

Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena yang unik yang terjadi pada satu lokasi, dan cenderung tidak terjadi pada tempat lain (Adnan dkk., 2022). Fenomena dalam penelitian ini adalah penggunaan metode yang lebih berfokus kepada materi tertulis dalam melaksanakan pembelajaran seni budaya yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tambang, di mana kegiatan pembelajaran seni budaya seharusnya dilakukan dengan materi praktek serta berbasis kontekstual. Dengan kata lain bahwa, fakta yang terjadi di Sekolah Menengah Atas di Riau, tidak kurang pendidik masih terjebak dalam sistem pembelajaran lama, yang menerapkan sistem dominasi dalam kegiatan pembelajaran, di mana pendidik lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa akan menerima setiap ilmu atau informasi yang diberikan oleh pendidik (Martino & Jazuli, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian dapat diperoleh setelah peneliti melakukan kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap kontekstualisasi budaya Melayu Riau dipilih dalam pembelajaran tari *cik puan sri kampar* melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sanggar. Data hasil penelitian diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian yaitu guru tari. Data primer yang dikumpulkan ditunjang oleh data sekunder yang diperoleh melalui teknik lain yaitu observasi dan dokumentasi saat pelaksanaan pembelajaran seni tari (Ismiati dkk., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pemilihan tari *cik puan sri kampar* dalam kontekstualisasi budaya Melayu Riau dengan tujuan agar nilai-nilai yang terkandung di dalam tari *cik puan sri kampar* berupa alat komunikasi, ungkapan rasa kegembiraan, upacara adat dan fungsi sosial dalam pergaulan sehari-hari dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan nyata bukan hanya sekedar gerakan saja. Hal ini yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Tambang sebagai berikut.

“Kontektualisasi budaya Melayu Riau dipilih dalam pembelajaran tari *cik puan sri kampar*, karena daerah Riau kaya dengan ragam seni salah satunya kesenian daerah Kampar yaitu yang dikenal dengan tari *cik puan sri kampar* kreasi yang spontan, ketegangan jiwa yang membawa keluar dari kehidupan sehari-hari. Tari *cik puan sri kampar* mengandung makna sebagai alat komunikasi, ungkapan rasa kegembiraan, upacara adat, dan fungsi sosial dalam pergaulan sehari-hari.” (Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tambang, wawancara, 17 April 2023)

Hal di atas ditambahkan juga oleh guru seni budaya SMA Negeri 1 Tambang, beliau mengatakan.



“Adapun alasan utama pemilihan tari *cik puan sri kampar* sebagai materi pembelajaran tari, karena tari *cik puan sri kampar* salah satu cerminan perempuan Kampar yang dimulai dari adab dalam keluarga.” (Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Tambang, wawancara, 18 April 2023)

Keterangan di atas diperkuat oleh ungkapan waka kurikulum SMA Negeri 1 Tambang sebagai berikut.

“Kami memilih tari *cik puan sri kampar* dengan alasan merupakan cerminan dari kehidupan perempuan umumnya di Kampar. Bagaimana mereka dalam keluarga, adab bergaul dan menempatkan diri sebagai pondasi sebagai pendidik dalam kehidupan.” (Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Tambang, wawancara, 18 April 2023)

Dari beberapa keterangan di atas, dapat peneliti disimpulkan bahwa alasan pemilihan tari *cik puan sri kampar* sebagai kontekstualisasi budaya melayu Riau yaitu sebagai alat komunikasi ungkapan rasa kegembiraan, upacara adat, fungsi sosial dalam pergaulan sehari-hari, salah satu cerminan perempuan Kampar yang di mulai dari adab dalam keluarga sebagai pondasi sebagai pendidik dalam kehidupan (Puspitawati & Sabardila, 2021). Adanya nilai-nilai budaya yang tersirat dalam tari *cik puan sri kampar* baik dari gerakan tangan, kaki dll yaitu sikap yang lemah lembut tetapi tegas, sikap yang tidak suka berpangku tangan, pekerja yang sabar dan ulet dan selalu memohon kepada yang kuasa (Sadapotto dkk., 2021). Hal ini yang diungkapkan oleh guru seni budaya SMA Negeri 1 Tambang sebagai berikut.

“Ya, disetiap tari apapun itu memiliki nilai-nilai budaya/ filosofisnya. Jadi, bukan gerakan-gerakan sembarangan terlebih ini tari merupakan salah bentuk budaya melayu Riau yang memiliki nilai-nilai yang terkandung di setiap gerakannya. Adapun nilai-nilai yang terkandung secara umum dalam *tari cik puan sri kampar*. Hmhmh,, sikap yang lemah lembut tetapi tegas. Kemudian, sikap yang tidak suka berpangku tangan atau bermalas-malasan. Terakhir, bekerja dengan penuh rasa sabar dan ulet dan selalu memohon kepada Yang Maha Kuasa.” (Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Tambang, wawancara, 18 April 2023)

Di samping itu, dalam rangka melestarikan tari *cik puan sri kampar* ini, perlu diadakannya upaya kontekstualisasi yang bertujuan agar budaya melayu Riau khususnya *tari cik puan sri kampar* tidak hilang begitu saja sehingga siswa tidak melupakan perjuangan-perjuangan para perempuan Riau khususnya Kampar. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru seni budaya SMA Negeri 1 Tambang sebagai berikut.

“Salah satu upaya yang bisa dilakukan agar budaya melayu Riau khususnya tari *cik puan sri kampar* tidak hilang begitu saja sehingga siswa tidak melupakan perjuangan-perjuangan para perempuan Riau khususnya Kampar adalah mengkontekstualisasikannya di mata pelajaran.” (Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Tambang, wawancara, 18 April 2023)

Terdapat tantangan atau hambatan yang dihadapi yaitu siswa sudah mengenal budaya luar, budaya luar tidaklah sesulit budaya yang ada di Riau khususnya di Kampar, budaya Kampar masih terikat dengan adat, agama dan norma yang berlaku sudah mulai terkikis, perlahan-lahan

dan sudah mulai ditinggalkan (Tunggal & Kusumastuti, 2019). Hal ini yang diungkapkan oleh guru seni budaya SMA Negeri 1 Tambang sebagai berikut.

“Tantangan itu pasti ada, yang pertama siswa sudah mengenal budaya luar, budaya luar tidaklah sesulit budaya yang ada di Riau khususnya di Kampar, kedua, budaya Kampar masih terikat dengan adat, agama dan norma yang berlaku sudah mulai terkikis, perlahan-lahan sudah mulai ditinggalkan.” (Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Tambang, wawancara, 18 April 2023)

Adapun solusi yang tawarkan untuk menghadapi tantangan di atas adalah kontekstualisasinya harus terintegrasi kedalam kurikulum (muatan local). Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru seni budaya SMA Negeri 1 Tambang sebagai berikut.

“Kontekstualisasinya harus terintegrasi ke dalam kurikulum (muatan lokal).” (Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Tambang, wawancara, 18 April 2023)

Dengan adanya mata pelajaran seni budaya maka berfungsi untuk mengembangkan kepekaan logika, etika, dan estetika melalui kegiatan terapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif, serta sejalan dengan tujuan pengajaran di sekolah agar siswa SMAN I Tambang mengenai, mencintai dan terampil menarikan tari daerah (Gede dkk., 2020). Budaya melayu Riau dalam pembelajaran tari *cik puan sri kampar*, sesuai dengan kapasitas dalam kurikulum yang ditetapkan di tambah dengan kegiatan ekstrakurikuler kalau hanya di titik beratkan pada jam pelajaran target tidak akan tercapai (Widyanta, 2020).

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan maka hasil penelitian menjelaskan bahwa pada SMA Negeri 1 Tambang memilih tari *cik puan sri kampar* sebagai materi pada pembelajaran ekstrakurikuler yang pada harapannya terintegrasi dengan kurikulum dan dengan mengembangkan budaya lokal serta tidak hanya mengenai gerak tarinya saja namun juga dengan kontekstualisasinya meliputi makna dari gerak tari seperti perempuan merupakan penentu berhasilnya pendidikan bagi anak-anaknya, perempuan juga memiliki kesetaraan gender dengan laki-laki yang artinya perempuan dapat bekerja, mengenyam pendidikan sama rata dengan laki-laki, serta nilai kesopanan perempuan harus sangat menjunjung tinggi harkat dan martabatnya agar senantiasa mendapatkan perlakuan yang baik. Hal ini tentunya sesuai dengan kontekstualisasi kebudayaan melalui tarian lokal dan terintegrasi pada proses kegiatan belajar mengajar dengan tetap memaksimalkan makna dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut.

Pembahasan

Kontekstualisasi budaya melayu Riau dipilih dalam pembelajaran tari *Cik puan sri kampar* di SMA Negeri 1 Tambang yaitu pertama, alasan pemilihan tari *Cik puan sri kampar* sebagai kontekstualisasi budaya melayu Riau yaitu sebagai alat komunikasi ungkapan rasa kegembiraan, upacara adat, fungsi sosial dalam pergaulan sehari-hari, sebagai salah satu cerminan perempuan Kampar yang dimulai dari adab dalam keluarga sebagai pondasi pendidik dalam kehidupan. Perempuan tidak hanya berstatus sebagai ibu saja, namun perempuan wajib memiliki sikap yang baik, beretika, sopan santun, menghargai tata krama dan patut menjadi guru pertama untuk anak anaknya agar dapat membentuk karakter yang berbudi luhur.



Kedua, nilai-nilai budaya yang tersirat dalam tari *cik puan sri kampar* baik dari gerakan tangan, ataupun kaki yaitu sikap yang lemah lembut dan tegas. Sikap yang tidak suka berpangku tangan, pekerja yang sabar dan ulet, serta selalu memohon kepada yang kuasa. Nilai budaya dalam tari ini memiliki makna yang terkandung dalam setiap estetika ragam gerak yang ada. Artinya seorang Wanita harus berprinsip tegas dan dapat berdiri sendiri tanpa mengandalkan orang lain dan tetap tawakal kepada sang pencipta.

Ketiga, upaya kontekstualisasi yang bertujuan untuk budaya melayu Riau khususnya tari *cik puan sri kampar* tidak hilang begitu saja sehingga siswa tidak melupakan perjuangan-perjuangan para perempuan Riau khususnya Kampar. Perjuangan emansipasi wanita yang diprakarsai oleh R.A Kartini menjadi pemantik wanita Riau khususnya Kampar untuk dapat mengingat perjuangan kesetaraan wanita untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki contohnya yaitu wajib Pendidikan selama 12 tahun, sedangkan zaman dahulu yang boleh mengenyam pendidikan adalah kaum laki-laki saja, dengan adanya tarian ini berhadap agar wanita dapat menghargai dirinya sendiri.

Keempat, siswa sudah mengenal budaya luar, budaya luar tidaklah sesulit budaya yang ada di Riau khususnya di Kampar, budaya Kampar masih terikat dengan adat, agama dan norma yang berlaku sudah mulai terkikis, perlahan-lahan dan sudah mulai ditinggalkan. Adanya tarian ini berfungsi agar siswa dapat terfokus kembali untuk mewariskan tinggalan nenek moyang.

Kelima, solusi yang tawarkan untuk menghadapi tantangan di atas adalah kontekstualisasinya harus terintegrasi ke dalam kurikulum (muatan lokal). Sangat mudah untuk guru kelas XII agar dapat mengintegrasikan *tari cik puan sri kampar* ke dalam materi karena guru bertanggung jawab penuh atas pemberian materi dan bahan evaluasi selama pelajaran berlangsung, jadi pemilihan tari dengan mengedepankan budaya lokal sangat mudah untuk dibagikan kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, bahwa kontekstualisasi budaya dapat meningkatkan kesadaran peserta didik untuk lebih menghargai budaya lokal dalam pembelajaran praktik mata pelajaran seni budaya, baik seni rupa maupun seni tari. Hal ini tentunya memberikan dampak positif bagi siswa untuk berhenti mendorong masuknya budaya luar serta lebih menekankan kebudayaan lokal sebagai bahan pembelajaran serta dapat mengintegrasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Pemberian materi tari *cik puan sri kampar* tentunya digunakan sebagai kontekstualisasi budaya melayu Riau yaitu sebagai alat komunikasi, nilai budaya yang tersirat, tidak melupakan perjuangan-perjuangan para perempuan Riau khususnya Kampar, siswa dapat terfokus kembali untuk mewariskan tinggalan nenek moyang, serta kontekstualisasinya harus terintegrasi ke dalam kurikulum (muatan lokal). Hal di atas sesuai dengan tujuan penulis untuk membedah kontekstual pada budaya melayu Riau khususnya Kampar di SMA Negeri 1 Tambang yang sangat berpegang teguh kepada integrasi budaya lokal melalui tari *cik puan sri kampar* sebagai objek untuk mengingatkan kepada peserta didik agar dapat memfokuskan diri agar tidak mudah terpengaruh dengan adanya globalisasi dan dapat mewariskan kebudayaan nenek moyang baik dengan mewariskan tarinya maupun makna yang terkandung dalam tarinya. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan penelitian penulis walau pada kenyataannya terdapat beberapa hambatan saat melaksanakan penelitian, namun kendala dapat ditanggulangi dengan baik dibantu dengan

keberadaan guru pengampu, siswa, dan fasilitas serta lingkungan SMA Negeri 1 Tambang yang mendukung berjalannya pemberian materi dalam integrasi kurikulum saat pemberian materi tari *cik puan sri kampar*.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontekstualisasi budaya Melayu Riau dipilih dalam pembelajaran *tari cik puan sri kampar* di SMA Negeri 1 Tambang sebagai alat komunikasi ungkapan rasa kegembiraan, upacara adat, fungsi sosial dalam pergaulan sehari-hari, sikap yang lemah lembut tetapi tegas, sikap yang tidak suka berpangku tangan, pekerja yang sabar dan ulet dan selalu memohon kepada yang kuasa dan solusi yang tawarkan untuk menghadapi tantangan di atas adalah kontekstualisasinya harus terintegrasi ke dalam kurikulum (muatan lokal). Adapun saran dalam penelitian ini adalah kepada siswa untuk selalu melestarikan budaya lokal untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan kepada pihak sekolah untuk selalu mencantumkan tarian lokal dalam mata pelajaran mulok (muatan lokal) sebagai bentuk upaya pelestarian kebudayaan lokal.

Harapan penulis dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah siswa dapat lebih menyadari bahwa kebudayaan lokal merupakan aset yang harus dilestarikan, dan kebudayaan lokal tidak kalah hebat dan bagusnya dibandingkan dengan kebudayaan luar yang hampir menjajah siswa untuk dapat terbawa arus globalisasi. Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang unik dan hal ini menjadi tugas bagi peserta didik agar lebih membuka mata siswa agar dapat meneruskan perjuangan nenek moyang dalam kontekstual kebudayaan melalui pemberian kurikulum dengan menggunakan tari *cik puan sri kampar* sebagai objek pembelajaran di SMA Negeri 1 Tambang.

Prospek aplikasi penelitian selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan beberapa kacamata atau sudut pandang yang berbeda dan lebih meruncing atau tajam misalnya terfokus pada bentuk *tari cik puan sri kampar* serta strategi ataupun proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan pemberian materi yang mengangkat kebudayaan lokal ini. Pembedahan bentuk akan memudahkan pembaca dalam menganalisis mengenai estetika tari dan makna tari ini. Proses pembelajaran ataupun strategi pembelajaran dapat menjadi kontribusi bagi guru untuk memperluas khasanah ilmu dan dapat mengembangkannya di instansi masing-masing dengan karakter siswa yang berbeda serta di wilayah yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan kontekstualisasi budaya lokal.

Daftar Rujukan

- Adnan, M., Cahyono, A., & Haryono, S. (2022). Mappalelo Cakkuriri Ritual *Ceremony Performance as Value Transmission Media. Catharsis : Journal of Arts Education*, 11(1), 69-72. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v11i1.57433>
- Al-Amri, L., Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal. *Kuriositas*, 11(2), 191-204. <https://media.neliti.com/media/publications/285395-akulturasi-islam-dalam-budaya-lokal-339a4820.pdf>
- Gede, P., Supriyadnyana, W., Sugiarta, I. G. A., & Yudarta, I. G. (2020). Gamelan Gong Gede di Desa Adat Tejakula: Kajian Bentuk, Estetika, Fungsi, dan Makna. *Kalang Wan*, 6(1), 59-70. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/1222>



- Ismiati, A., Malarsih, M., & Ary, D. Da. (2023). Transformasi Estetika: Pencak Silat Bandrong Menjadi Tari Bandrong Ing Cilegon. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 529-536. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1344>
- Kaeksi, M. H., Fitriasari, R. P. D., & Sushartami, W. (2020). Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugdher di Kota Semarang. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/36954>
- Maro'atussofa, C., & Kusumastuti, E. (2019). Profesionalitas Penari Lengger Grup Pager Tawon Wonosobo. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 150–160. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.33778>
- Maro'atussofa, C., Hartono, H., & Cahyono, A. (2022). Catharsis: Journal of Arts Education Lengger Mask Dance Performance: Art Tourism-Based Art Education. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 11(3), 218–229. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 161–175. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.30688>
- Masunah, J., Mariah, Y. S., & Heriyawati, Y. (2020). Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal melalui Sanggar Seni Pertunjukan untuk Event Pariwisata di Cirebon. *Sosiohumanika*, 13(1), 25–44. <http://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/1296>
- Pahlevi, F. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual pada Materi Karya Seni Rupa Terapan Nusantara dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 5–24.
- Puspitawati, Y., & Sabardila, A. (2021). Pengembangan Warisan Budaya Tradisional Menuju Ekowisata Dusun Giyanti Wonosobo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 64–71. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.11364>
- Resi, L. A., Haryono, S., & Subyantoro, S. (2019). Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta sebagai Pengembangan Karakter Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 402–410. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.648>
- Sadapotto, A., Hanafi, M., & Usman, U. (2021). *Evaluasi Hasil Belajar*. Media Sains Indonesia
- Santi, D. K. (2019). Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo di Masyarakat Sijunjung, Sumatera Barat. *Joged*, 13(1), 73–90. <https://doi.org/10.24821/joged.v13i1.2809>
- Saputri, L. H., & Lestari, W. (2021). Video: Evaluation Media of Dance Practise Learning in The Era of Covid-19 Pandemic. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 27–32. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v12i1.3743>
- Susandro, S., & Taruan, H. N. (2021). Pertunjukan Sidalupa Buraq Lam Tapa di Bubon-Aceh Barat dalam Perspektif *Performance Studies*. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 312-322. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.27441>
- Sutarto, J., Mulyono, S. E., Nurhalim, K., & Pratiwi, H. (2018). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup Berbasis Keunggulan Lokal Desa Wisata Mandiri Wanurejo Borobudur Magelang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 27–40. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/15091>
- Tunggal, H. H. W. M. C., & Kusumastuti, E. (2019). Estetika Beksan Srimpi Mandrarini di Pura Mangkunegaran. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 41–49. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30>

- Wibowo, P. A. (2018). Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Permainan Futsal Melalui Metode TGT pada Siswa Kelas X di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. *JPJOK (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan)*, 1(2), 14–23. <https://doi.org/10.33503/Jpjok.V1i2.164>
- Widyanta, N. C. (2020). Seni Peran Lintas Gender dalam Pertunjukan Tradisional Jawa. In Ekawati Marhaenny Dukut (Ed.), *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi, dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai* (pp-305–321). Unika Soegijapranata.